

**PERSEPSI DAN MOTIVASI GENERASI MUDA UNTUK BERPROFESI
SEBAGAI PETANI KOPI DI DESA RIGIS JAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

**PERCEPTIONS AND MOTIVATIONS OF THE YOUNGER
GENERATION TO WORK AS A COFFEE FARMER IN RIGIS JAYA
VILLAGE, WEST LAMPUNG DISTRICT**

Hafidz Thoriqsyah^{1*}, Dadang Karya Bakti², Ghia Subagja³

^{1,2}, Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung

³ Manajemen Universitas Sriwijaya

*Korespondensi : hafidzthoriq09@gmail.com

ABSTRAK

Petani kopi memainkan peran penting dalam industri kopi, namun demografi petani kopi di daerah tersebut cenderung menua. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan motivasi generasi muda terhadap profesi petani kopi menjadi penting untuk mempromosikan keberlanjutan industri kopi di daerah tersebut. Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi dan motivasi generasi muda dalam memilih profesi sebagai petani kopi di Desa Rigis Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara terhadap generasi muda yang berminat menjadi petani kopi di Desa Rigis Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi positif terhadap profesi petani kopi. Mereka melihat potensi ekonomi yang baik dan keberlanjutan lingkungan dalam profesi ini. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pengembangan generasi muda di bidang pertanian kopi.

Kata Kunci: generasi muda, persepsi, motivasi, petani kopi.

ABSTRACT

Coffee farmers play a crucial role in the coffee industry, but the demographic of coffee farmers in the area tends to be aging. Therefore, a deep understanding of the perceptions and motivations of the younger generation towards the profession of coffee farming is essential to promote the sustainability of the coffee industry in the region. This study explain about analyze the perceptions and motivations of the younger generation in choosing a profession as coffee farmers in Rigis Jaya Village, West Lampung Regency. The research methodology employed qualitative and data collection through interviews administered to the younger generation interested in becoming coffee farmers in Rigis Jaya Village. The findings of the study reveal that the younger generation holds positive perceptions of the coffee farming profession. They recognize its economic potential and environmental sustainability. This research has significant implications for local governments and relevant stakeholders in developing programs and policies that support the development of the younger generation in the field of coffee farming.

Keywords: younger generation, perceptions, motivations, coffee farmers.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang mempunyai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi sektor pertanian. Pemanfaatan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa. Salah satu subsektor yang memiliki potensi cukup besar yaitu subsektor perkebunan. Penyerapan tenaga kerja sebagai solusi mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran yang ada di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2019 mencapai sebesar 5,28% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting di Indonesia, hal ini dikarenakan kondisi geografis dan lingkungannya yang mendukung. Sehingga sektor ini menjadi salah satu sektor yang menunjang perekonomian. Salah satu subsektor pertanian potensial dan selalu berkembang adalah sub sektor perkebunan. Selain itu, sub sektor perkebunan memiliki beberapa peran yang strategis untuk keberlanjutan ekosistem (Parmawati, Andawayanti, Sholihah, 2022). Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi, terutama di daerah-daerah sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur (Wahyudi, Martini, & Suswatiningsih, 2018).

Mayoritas pekerjaan di sektor pertanian masih melibatkan anggota keluarga yang termasuk anak petani itu sendiri. Keterlibatan anak petani dimaksudkan sebagai harapan penerus pekerjaan yang akan diwariskan. Harapan untuk penerus dalam pekerjaan pertanian tidak sejalan dengan kenyataan yang ada pada saat ini dengan menurunnya minat pemuda dalam pekerjaan pertanian (Fitriyana *et al.*, 2017).

Fenomena menuanya petani *aging farmer* dengan rata-rata petani berusia lebih lanjut dengan kisaran usia 40 tahun ke atas (Susilowati, 2016a). Hal ini didukung berdasarkan data BPS tahun 2018 jumlah petani di Indonesia dalam kelompok umur dan total keseluruhan petani yang terdata sebanyak 27.682.117 orang. Kelompok umur kurang dari 25 tahun terdapat 0,68%. Kelompok umur 25- 34 tahun terdapat 9,83%. Kelompok umur 35-44 tahun terdapat 23,65%. Kelompok umur 45-54 tahun terdapat 28,32%. Kelompok umur 55-64 tahun terdapat 22,60% dan kelompok umur lebih dari 65 tahun terdapat 14,83% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Meilina & Virianita (2017), perubahan pekerjaan sektor pertanian ke sektor non pertanian ini juga terlihat banyaknya perpindahan pekerjaan dari desa ke kota. Mereka yang terjun ke dunia pekerjaan, lebih senang mengadu nasib untuk bekerja dikota dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomis.

Menurut Susilowati (2016b), berkurangnya tenaga kerja berusia muda di sektor pertanian, disebabkan karena hilangnya keinginan dan minat untuk bekerja di sektor pertanian meskipun berasal dari keluarga petani. Persepsi generasi muda beranggapan pekerjaan di usaha pertanian dirasa kurang menjanjikan dari segi ekonomis dan untuk mendapatkan hasil panen harus menunggu dengan kurun waktu relatif cukup lama sesuai dengan komoditi usahatani yang dikembangkan. Bukan hanya segi ekonomi sektor pertanian semakin tidak menjanjikan, karena dipengaruhi budaya baru yang berkembang di era modern saat ini. Laju modernisasi menyebabkan kemajuan yang kemudian membentuk persepsi pekerjaan di bidang pertanian tidak menarik sehingga generasi muda meninggalkan pekerjaan usaha pertanian dan beralih pada pekerjaan di luar usaha pertanian (Ningtyas & Santosa, 2020).

Persepsi generasi muda meninggalkan sektor pertanian, salah satunya pada sektor pertanian yaitu sektor perkebunan dengan komoditi kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang cukup banyak ditanam di beberapa wilayah Indonesia. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia antara lain yaitu *coffea arabica* (arabika) dan *coffea canephora*

(robusta) (Pangestuti *et al.*, 2018).

Tingginya minat terhadap kopi Indonesia juga telah membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk, termasuk sebagai petani kopi. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) 2019, Indonesia menjadi negara ketiga dengan 1,3 juta petani kopi. Sementara, urutan pertama dan kedua ditempati oleh Ethiopia dengan 2,2 juta petani kopi dan Uganda dengan 1,7 juta petani. Dari 1,3 juta petani kopi di Indonesia didominasi oleh laki-laki dibandingkan wanita.

Persepsi memiliki implikasi penting dalam perilaku seseorang, sehingga orang tersebut akan bersikap dan berinteraksi dengan obyek yang dipersepsi tersebut. Persepsi adalah suatu proses dengan cara apa seseorang melakukan pemilihan, penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan (Herlan dan Yono 2013).

Proses persepsi diawali dengan penginderaan yang menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya. Menurut (Walgito; Akbar, 2015) yang menjelaskan bahwa “stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian atau penginterpretasian dari stimulus yang ditangkap oleh individu melalui alat inderanya hingga menjadi sesuatu yang berarti bagi individunya sendiri. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Motivasi merupakan faktor yang mendasari seseorang dalam menentukan sikap dan perbuatan yang akan dilakukannya. Semakin tinggi motivasi seseorang semakin tinggi juga upaya yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Oleh karena itu motivasi pada dasarnya merupakan pendorong yang menggerakkan suatu individu dalam bertindak laku dan berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Pendorong tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa sikap, kepribadian, pengalaman dan pendidikan atau cita-cita yang akan dicapai. Sedangkan faktor eksternal dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber seperti pengaruh pimpinan, kolega, lingkungan kerja, keluarga, atau faktor faktor lainnya (Keliwar dan Nurcahyo, 2015:13)

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Hamni,2013).

Kampung Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam adalah salah satu kawasan penghasil kopi terbaik di Lampung Barat, tidak hanya menjadi destinasi wisata kawasan ini juga menjadi sarana edukasi. Kampung Rigis Jaya juga telah dilengkapi beberapa pondokan dengan pemandangan kampung kopi yang indah. Pengunjung juga dapat melihat langsung jenis tanaman kopi, mempelajari jenis tanaman kopi, cara pengelolaan kopi, mulai dari tanam, sampai dengan proses siap seduh. Tujuan pengembangan Kawasan Kampung Kopi ini adalah menghadirkan berbagai fungsi pengembangan manusia sehingga mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan kopi untuk kesejahteraan masyarakat (Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka, 2019).

Desa Kopi Rigis Jaya di wilayah geografis Kabupaten Lampung Barat yang terkenal dengan kopi Robusta-nya membuat kampung ini mendapatkan peluang untuk mengembangkan pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya menjadikan Rigis Jaya terus dilakukan secara mandiri dengan beberapa dukungan dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. Agrowisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun keunikan dan keragaman kegiatan produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petani. (lampungbaratkab.go.id). Dalam mewujudkan pariwisata yang berkembang dibutuhkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi atau dapat dikatakan tanpa adanya partisipasi masyarakat maka tidak dapat dipastikan perkembangan pariwisata akan muncul, demikian pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata (Lutpi,2016). Partisipasi masyarakat

yaitu suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan (Tata, E. (2015).

Dengan potensi yang dimiliki Desa Rigis Jaya ini apabila tidak ada generasi yang akan mengelolanya dengan baik maka potensi ini akan sia-sia. Oleh karena hal di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dan motivasi kaum muda desa Rigis Jaya terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan motivasi generasi muda dan metode ini juga bertujuan untuk menganalisis atau mendeskripsikan jawaban dari informan agar mengetahui bagaimana persepsi dan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi di desanya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Desa Rigis Jaya, Kabupaten Lampung Barat.

Pada penelitian ini, dalam melakukan pengujian kredibilitas data peneliti menggunakan Triangulasi waktu dan Triangulasi sumber. Triangulasi waktu merupakan penggalan kebenaran informasi melalui pertimbangan waktu, agar dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Triangulasi sumber merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Motivasi Generasi Muda untuk Berprofesi sebagai Petani Kopi adalah tentang pentingnya memahami persepsi dan motivasi para generasi muda terhadap profesi petani kopi di Indonesia. Kopi adalah salah satu komoditas utama Indonesia dan profesi petani kopi merupakan pekerjaan yang penting dalam menunjang perekonomian negara.

Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman yang lebih baik mengenai persepsi dan motivasi generasi muda terhadap profesi petani kopi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan mereka untuk memilih atau tidak memilih profesi ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei dengan wawancara terstruktur yang diperoleh dari generasi muda di wilayah penghasil kopi di Indonesia yaitu Lampung Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan motivasi generasi muda.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi dan dapat dikembangkan strategi untuk meningkatkan minat generasi muda untuk memilih profesi ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kopi dan memperkuat industri kopi di Indonesia.

1. Persepsi dan Motivasi Generasi Muda Untuk Berprofesi Sebagai Petani Kopi

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa sebagian besar dari informan memiliki persepsi positif terhadap profesi sebagai petani kopi. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap profesi ini sebagai pekerjaan yang mempunyai potensi pendapatan yang besar serta memberikan

kesempatan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki keluarga. Selain itu, mereka juga menyadari pentingnya peran petani dalam menyediakan bahan baku kopi yang menjadi komoditas ekspor terbesar di Indonesia.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh generasi muda dalam berprofesi sebagai petani kopi, seperti kesulitan mendapatkan pupuk, harga kopi yang tidak stabil, serta kurangnya dukungan pemerintah terhadap petani. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dari pihak-pihak terkait untuk memperhatikan dan memberikan dukungan yang lebih pada profesi petani kopi, khususnya dalam hal penyediaan pupuk yang diperlukan untuk pertanian kopi dan peningkatan harga jual kopi agar lebih menguntungkan bagi para petani.

Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran petani dalam menciptakan ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi di daerah. Pihak-pihak terkait, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dapat berperan dalam memberikan pemahaman tentang teknologi pertanian yang inovatif, penggunaan pupuk organik, dan peluang bisnis yang dapat dihasilkan dari komoditas kopi.

Selain itu, perlu juga diperhatikan dalam memberikan dukungan dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berprofesi sebagai petani kopi, mengingat masih banyaknya diskriminasi gender yang terjadi dalam sektor pertanian di Indonesia. Dukungan ini bisa diberikan dalam bentuk pelatihan keterampilan dan peningkatan kualitas pendidikan serta pengetahuan tentang pertanian dan manajemen bisnis.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Persepsi dan Motivasi Generasi Muda di Desa Rigis Jaya Kabupaten Lampung Barat Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi dan motivasi generasi muda di Desa Rigis Jaya, Kabupaten Lampung Barat terhadap pekerjaan di sektor pertanian telah diidentifikasi dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda antara lain adalah bakat, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Responden yang memiliki bakat dan minat dalam pertanian cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja di sektor pertanian. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan tentang pertanian juga mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda terhadap sektor ini.

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda meliputi dukungan orang tua dan masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, dan peluang kerja di sektor lain. Dukungan orang tua dan masyarakat dapat memotivasi generasi muda untuk mempertimbangkan karir di sektor pertanian. Kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi motivasi generasi muda untuk mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Selain itu, terbatasnya peluang kerja di sektor pertanian juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian di Desa Rigis Jaya didominasi oleh pandangan bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan. Namun, motivasi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian cukup tinggi karena adanya dukungan orang tua dan masyarakat serta keberadaan lahan garapan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi dan motivasi generasi muda di Desa Rigis Jaya Kabupaten Lampung Barat terhadap pekerjaan di sektor pertanian, dapat diambil beberapa kesimpulan.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda di Desa Rigis Jaya memiliki persepsi positif terhadap profesi petani dan sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari

adanya dukungan terhadap usaha tani keluarga, keinginan untuk mempertahankan atau bahkan mengembangkan usaha tani keluarga, dan rasa bangga terhadap profesi petani.

Kedua, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda di Desa Rigis Jaya terhadap pekerjaan di sektor pertanian, di antaranya adalah faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

Faktor lingkungan seperti adanya lahan garapan yang dapat dimanfaatkan untuk bertani, serta keberadaan tanaman kopi yang menjadi komoditas utama di daerah tersebut, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi.

Faktor sosial seperti adanya dukungan dari keluarga, saudara, dan masyarakat sekitar juga mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda. Selain itu, faktor ekonomi seperti minimnya lapangan kerja di daerah tersebut, serta penghasilan yang cukup menjanjikan dari usaha tani kopi, juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi dan motivasi generasi muda.

Ketiga, meskipun mayoritas generasi muda di Desa Rigis Jaya memiliki persepsi positif terhadap profesi petani dan sektor pertanian, namun terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi, seperti minimnya dukungan pemerintah dalam hal pengadaan pupuk dan sarana pertanian lainnya, serta fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak stabil.

Keempat, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para generasi muda memiliki harapan dan aspirasi yang sama untuk masa depan pertanian di daerah mereka. Mereka berharap agar pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam hal pengadaan pupuk dan bantuan teknis pertanian lainnya, serta menjaga stabilitas harga komoditas pertanian. Selain itu, mereka juga berharap adanya program-program pengembangan sumber daya manusia di sektor pertanian, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menguasai teknologi pertanian yang lebih modern.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Rigis Jaya memiliki persepsi positif terhadap profesi petani dan sektor pertanian. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan potensi pertanian di daerah tersebut, dengan memberikan dukungan yang lebih besar kepada para petani muda. Namun demikian, masih dibutuhkan upaya-upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh para petani muda, sehingga pertanian di daerah tersebut dapat berkembang dengan pesat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Persepsi dan motivasi generasi muda di Desa Rigis Jaya menunjukkan hasil yang positif terhadap profesi petani kopi, terutama karena sudah menjadi tradisi keluarga dan dianggap sebagai pekerjaan yang halal. Namun, persepsi ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan lain di daerah tersebut.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi dan motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian didorong oleh beberapa faktor, seperti adanya lahan garapan dari orang tua, kecintaan terhadap tanah dan pertanian, serta harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Namun, motivasi ini juga dipengaruhi oleh kendala-kendala seperti sulitnya mendapatkan pupuk dan harga kopi yang fluktuatif.

Saran

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dimana penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian selanjutnya dalam memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan persepsi dan motivasi generasi muda untuk

berprofesi sebagai petani kopi. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel minat dan kepemilikan lahan kopi. Penelitian selanjutnya dapat juga mengganti jenis penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga berkemungkinan untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih terbuka luas untuk meneliti persepsi dan motivasi generasi muda untuk berprofesi sebagai petani dengan menggunakan alat bantu olah data terbaru.

2. Secara Praktis

Bagi instansi pemerintah disarankan untuk meningkatkan dukungan dan perhatian terhadap sektor pertanian, khususnya dalam pengembangan usaha kopi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi petani muda untuk menjadi petani kopi.

Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Lampung Barat agar dapat meningkatkan akses dan ketersediaan sumber daya infrastruktur pertanian, seperti pupuk, peralatan pertanian modern, pemberian edukasi dan pelatihan yang intensif terhadap petani mengenai praktik-praktik pertanian yang efektif dan efisien, sehingga dapat mengoptimalkan hasil panen dan meningkatkan kualitas produk kopi.

Bagi kelompok masyarakat, diperlukan adanya koordinasi yang baik antara para petani, pengusaha, dan pemerintah dalam mengembangkan usaha kopi, sehingga dapat tercipta sinergi yang optimal dan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani kopi, khususnya petani muda di Desa Rigin Jaya dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, 1986-2019*.
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. (2017). Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*.
- Hamni, A. (2013). Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung. *MECHANICAL*, 4(1).
- Lampungbaratkab.go.id
- Lutpi, H., Suharsono, N., & Haris, I. A. (2016). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.
- Parmawati, R., Andawayanti, U., & Sholihah, Q. (2022). Analisis keberlanjutan perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.
- Sumanto, Psikologi Umum, (Yogyakarta: CAPS, 2014) 52.
- Tata, E. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Desa Soatobaru Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7), 1127.
- Wahyudi, E., Martini, R., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Perkembangan perkebunan kopi di Indonesia. *Jurnal Masepi*,
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. In Tim SUTAS2018 (Ed.), *Sensus Pertanian* (p. 206). Badan Pusat Statistik.
- Susilowati, S. H. (2016a). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103.

- Susilowati, S. H. (2016b). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35.
- Ningtyas, A. S., & Santosa, B. (2020). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura Di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 49.
- Pangestuti, E., Hanum, L., & Wahyudi, L., E. (2018). *Development of Agrotourism in Kampung Kopi Amadanom, Malang*.
- Keliwar, Said., dan Nurcahyo, Anton. (2015). Motivasi dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. Vol. 12, No.2.
- Suherlan Herlan & Yono Budhiono. 2013. *Psikologi Pelayanan*. Bandung: Penerbit Media Perubahan
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).